

PERGESERAN TRADISI *MITONI*: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama

Muhamad Mustaqim
STAI  UDUS
Muhamadmustaqim10@gmail.com

Abstract

This study aimed to assess the existing tradition in the hamlet mitoni Kedungbanteng, Karanganyar, Demak. The patterned anthropological study, a method of participatory observation, in which researchers directly involved in the ritual selamatan mitoni. The results showed that some rituals are performed already shifting, both of meaning and ritual quality. Quantitatively, there are some supplies (uba rampe), which began to disappear. In addition, many women (young people) who do not really understand the meaning of the symbols and rituals and supplies used.

Keywords: *Mitoni Tradition, Ritual, Religious Values.*

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tradisi mitoni yang ada di dukuh Kedungbanteng, Kecamatan Karanganyar, Demak. Penelitian

ini bercorak antropologis, dengan metode observasi partisipatoris, yakni peneliti secara langsung terlibat dalam ritual selamatan mitoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa ritual yang dilakukan sudah mengalami pergeseran, baik dari makna maupun kualitas ritual. Secara kuantitatif, ada beberapa perlengkapan (uba rampe) yang mulai hilang. Selain itu, banyak para ibu (generasi muda) yang tidak begitu paham akan simbol dan makna dari ritual dan perlengkapan yang digunakan.

Kata Kunci: Tradisi Mitoni, Ritual, Nilai Agama.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk budaya. Ia ada dan mengada bersama dengan ruang dan waktu yang mengitarinya. Jika budaya dimaknai sebagai produk rasa, cipta dan karsa manusia, maka selama manusia masih hidup ia akan senantiasa berbudaya. Sejarah perkembangan manusia, selalu diwarnai dengan produk kebudayaan yang dihasilkannya. Karena manusia terpisah ruang dan waktu, maka produk budaya antara komunitas masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain itu berbeda.

Ketika antara komunitas masyarakat yang satu dengan yang lain saling bersinggungan, maka akan terjadi pencampuran budaya. Secara netral, pencampuran budaya ini disebut dengan akulturasi. Akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.

Dalam pengertian yang lebih rinci, akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Akulturasi juga bisa dipahami sebagai

proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.¹

Dalam masyarakat Jawa, persinggungan antara agama pendatang dan tradisi pribumi mengalami akulturasi yang cukup banyak jumlahnya. Sebagai masyarakat bahkan masih menggunakan akulturasi budaya ini dalam kehidupannya. Meskipun telah terjadi budaya baru sebagai interaksi dengan perkembangan waktu yang melingkupinya. Banyak tradisi Jawa yang merupakan akulturasi budaya antara agama Islam dan agama pribumi, baik Hindu-Budha maupun agama-kepercayaan asli masyarakat.

Perlu dipahami, bahwa sebelum agama Hindu masuk ke tanah Jawa, penduduk lokal sudah menganut kepercayaan yaitu agama Kejawen. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, makhluk halus pengganggu (lelembut) dan makhluk halus yang mempunyai kedudukan tertinggi yaitu *danyang*. Selain itu juga banyak ritual-ritual sakral yang dilakukan sebagai persembahan sekaligus meminta perlindungan agar dijauhkan dari mara bahaya dan bencana. Dengan adanya kepercayaan yang terus berlangsung maka terbentuklah suatu kebudayaan serta mendorong munculnya hukum adat.²

Salah satu hasil akulturasi budaya ini yang masih sering kita jumpai di masyarakat adalah tradisi selamatan. Selamatan saat ini tampak jelas ada percampuran antara tradisi Islam dengan tradisi agama sebelumnya, katakanlah Hindu. Beberapa istilah dalam selamatan ini, misalnya peringatan kematian, mulai dari *telung dina* (tiga hari kematian), *mitung dina* (tuhuh hari kematian) *matang puluh*,

¹ Abdurrahmat Fathoni, Antropologi sosial budaya suatu pengantar (J - karta: Rineka Cipta), 2006, hlm. 30.

² Suwardi Endaswara, *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), hlm,84.

nyatus, *mendak* dan *nyenu* merupakan pengaruh dari tradisi Hindu. Dengan sentuhan Islam, tradisi ini kemudian dikemas sedemikian rupa, sehingga menghasilkan akulturasi budaya, dimana salah satu budaya tidak ada yang merasa ditinggalkan.

Tradisi *mitoni* (*mituni*, *mitu*, *pitu*) merupakan salah satu ritual selamat dalam siklus hidup manusia yang masih berlaku pada masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan pada saat usia kehamilan tujuh bulan. Secara umum, tradisi ini dimaksudkan untuk mendoakan sang ibu agar kelak saat persalinan diberi kelancaran dan kemudahan. Usia tujuh bulan dipilih karena pada usia tersebut, keadaan bayi sudah *manggon*, siap untuk keluar ke dunia.

Tradisi *mitoni* ini mempunyai banyak varian dalam teknis pelaksanaannya. Setiap daerah, bahkan desa mempunyai tradisi *mitoni* yang berbeda beda. Bahkan istilah yang digunakan pun berbeda, misalnya ada yang menggunakan istilah *tingkepan*. Di dukuh Kedungbanteng, tradisi ini masih langgeng dilangsungkan, meskipun dengan pemaknaan yang sudah mulai berbeda. Artinya, sebagai orang, khususnya generasi muda yang melaksanakan tradisi *mitoni* ini hanya sekedar ritual saja. Makna dan hakekat ritual tersebut, banyak yang sudah tidak mampu memahaminya. Dengan kata lain persepsi atau pemaknaan tradisi *mitoni* ini sudah mulai mengalami pergeseran.

Kajian yang dilakukan oleh Machmudah menunjukkan bahwa tradisi *mitoni* mempunyai kaitan yang erat antara budaya dan agama. Menurutnya tradisi *mitoni* dapat melahirkan nilai-nilai islam, yakni: pertama, tasyakuran, mendorong orang untuk produktif. Kedua, optimisme melalui doa, yang menjadi kekuatan untuk selektif dalam mengkonsumsi barang. Ketiga, tolong menolong, yang berdampak pada penekanan biaya produksi. Keempat, pendidikan (prenatal) yang tidak terstruktur, menyebabkan penghematan biaya operasional, karena semua tindakan dilandasi ilmu pengetahuan. Kelima, silaturahmi, berarti membuat jejaring untuk memperluas distribusi barang

atau jasa. Keenam, sedekah melalui (*berkat*) akan memaksimalkan nilai produksi. Ketujuh, *tilawah al-Quran* dan *tadabbur* maknanya, yang sebagian berhubungan dengan kemakmuran. Kedelapan, kreatifitas ekonomi, melalui penggunaan berbagai piranti dan makanan, yang melahirkan aktivitas produksi.³

Kajian yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Eko setiawan, dimana tradisi mitoni dipandang sebagai bagian dari budi pekerti Jawa yang memiliki makna filosofis dalam kehidupan. Dari berbagai simbol tindakan dan ritual mitoni tersebut tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan keselamatan. Tradisi ini memang merupakan kombinasi ajaran baik dari hindu, kejawan bahkan Islam. Tradisi ini sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, yaitu permohonan kepada Allah SWT dalam rangka keselamatan dan kebahagiaan bagi pasangan.⁴

Tulisan ini merupakan kajian antropologi terhadap tradisi *mitoni* yang diselenggarakan di salah satu keluarga di Dukuh Kedungbanteng, Desa Wonorejo, Kecamatan Karangnayar Kabupaten Demak. Pemilihan obyek penelitian tidak lain karena saat penelitian, yang melaksanakan tradisi mitoni kebetulan adalah keluarga yang menjadi obyek penelitian. Hal ini tidak lain karena tradisi *mitoni* itu terikat dengan waktu, yakni pada saat usia kehamilan tujuh bulan dan merupakan anak pertama. Sehingga untuk menemui waktu yang tepat dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* ini bukanlah hal yang mudah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris, yakni peneliti secara langsung terlibat dalam ritual selamatan *mitoni*. Selain itu penulis juga menggunakan wawancara untuk menggali data, khususnya yang berkenaan

³ Umi Machmudah, Budaya Mitoni (Analisis Nilai- Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi), *EL-HARAKAH*, *n*. 18, no. 2 (22 Desember 2016), hlm. 185–98, doi:10.18860/el.v18i2.3682.

⁴ Eko Setiawan, Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami, *Al-Adalah* 18, no. 1 (23 Maret 2016), <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/276>.

dengan tradisi siraman yang tidak memungkinkan untuk dilakukan observasi partisipatoris.

B. Pembahasan

1. Kajian Konsep Mitoni Dalam Tradisi Jawa

Mitoni, atau dalam istilah lain *tingkeban* merupakan tradisi lama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini telah berkembang sejak zaman dahulu, konon pada waktu Pemerintahan Prabu Jayabaya. Menurut cerita, ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan seorang punggawa Kerajaan Kediri bernama Sadiyo. Dari perkawinan itu lahir sembilan anak, sayangnya tidak ada seorang pun bertahan hidup. Namun demikian, hal itu tidak membuat Sadiyo dan Niken merasa putus asa, malahan mereka terus berusaha untuk mendapatkan keturunan. Akhirnya, mereka berdua pergi menghadap Raja Jayabaya untuk mengadukan nasibnya dan mohon petunjuk agar mereka dianugerahi anak lagi yang tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya terdahulu.⁵

Selanjutnya, Jayabaya, raja yang arif dan bijaksana itu merasa terharu ketika mendengar pengaduan Niken Satingkeb dan suaminya. Dia memberi petunjuk kepada Setingkeb untuk menjalani tiga hal. Pertama, mandi setiap hari *tumbak* (Rabu). Kedua, mandi setiap hari budha (Sabtu). Dan ketiga mandi Suci, dilakukan pada pukul 17.00, dengan memanfaatkan air suci dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa (*batbok*) dan disertai do'a atau mantera.⁶

Setelah mandi Nyai Niken harus memakai pakaian serba putih, berikut dua buah kelapa gading yang diletakkan atau ditempelkan pada perut. Kelapa gading mempunyai makna

⁵Iswah Adriana, "NELONI, MITONIATAUTINGKEBAN: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 19, no. 2 (2012): 243.

⁶Ign Gatut Saksono; Djoko Dwiyanto;, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa* (Ampera Utama, 2012), 133.

simbolik, yaitu Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadra. Artinya, anak yang akan dilahirkan kelak diharapkan memiliki paras yang tampan atau cantik, setampan Arjuna bila bayi terlahir laki laki, dan secantik Subadra jika ia berjenis perempuan.

2. Filosofi Tradisi Mitoni

Mitoni berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Sehingga *mitoni* merupakan upacara atau ritual yang dilakukan ketika usia kehamilan menginjak tujuh bulan. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air setaman dan disertai dengan do'a yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. *Tingkeban* biasanya dilakukan saat kandungan berumur tujuh bulan.⁷

Dalam tradisi masyarakat Jawa seorang wanita yang baru hamil harus melakukan beberapa upacara selamatan. Tradisi itu dilakukan berbagai maksud agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan lancar, selamat serta tidak kurang suatu apapun, dan akhirnya, ia akan mendapat kebahagiaan hidup di kemudian hari. Selamat merupakan tradisi yang sering dilakukan dalam masyarakat Jawa. Sebagaimana penelitian yang pernah penulis lakukan, bahwa selamatan ini dilakukan masyarakat Jawa dalam siklus hidup, seperti telahiran dan kematian.⁸

Adapun macam-macam upacara tradisi selamatan pada wanita hamil tersebut dapat terbagi menjadi 4 macam, yaitu:⁹

⁷ Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab primbon betaljemur ada - makna / Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat*, Serie Adamakna (Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1994), hlm. 38.

⁸ Mohammad Anshori dan Muhamad Mustaqim, "PERAN JAM'IYYAH IJTIMA'IYYAH DALAM PEMBENTUKAN TRADISI," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014), hlm 179–200.

⁹ Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa* (Klaten: Intan Parawira, 2010), hlm. 43.

1. Selamatan Kehamilan pada Bulan Kedua

Pada waktu orang wanita hamil yang pertama kali maka pada usia kehamilan bulan kedua diadakan selamatan. Adapun *ubarampe* selamatan bulan kedua ini sebagai berikut:

- a) Nasi sayuran, yaitu, nasi tumpeng beserta sayuran, jenis sayuran harus ganjil, misalnya dengan hitungan angka 5, 7, 9 atau 11 jenis sayuran.
- b) Jenang putih, yaitu jenang yang berwarna putih yang terbuat dari tepung beras dicampur santan kelapa
- c) Jenang merah, yakni jenang yang berwarna merah yang dibuat dari beras diberi santan kelapa dan dicampuri gula merah
- d) Jenang merah putih, yakni jenang merah yang di atasnya ditumpangi jenang putih,
- e) Jenang boro-boro disebut jenang katul, yakni jenang terbuat dari katul atau kulit ari beras yang lembut berwarna coklat, lalu diberi sisiran gula kelapa dan parutan kelapa.
- f) Berbagai macam jajan pasar dan buah-buahan, antara lain wajik, jadah, cenil, lapis, onde-onde, bengkoang, mentimun, pisang, rambutan, dan duku.
- g) Kembang borehan

2. Selamatan Kehamilan pada Bulan Keempat

Pada kehamilan bulan keempat seorang wanita yang hamil juga mengadakan upacara selamatan disebut ngupati. Adapun *ubarampe* (perlengkapan) acara Ngupati terlihat sebagai berikut:

- a) Nasi uduk atau nasi punel yang dibuat berwarna kuning dengan kunyit, adapun lauk pauknya, yaitu sambal goreng ati, daging kerbau, ampela, dan jantung.
- b) Kue apem terbuat dari beras, di beri ragi, dan gula kelapa.

- c) Ketupat dengan bentuk tertentu, yaitu ke kupat sinta, kupat luwer, dan kupat jago.
3. Selamatan kehamilan pada bulan ketujuh atau mitoni
Upacara mitoni berbeda dengan upacara selamatan dua bulan, ngupati, maupun selamatan bulan sembilan. Adapun pelaksanaannya meliputi sebagai berikut.
 - a) Siraman.
 - b) Memasukkan telur ayam ke dalam sarung yang dipakai sang calon ibu.
 - c) Calon ibu berganti pakaian sebanyak tujuh kali
 - d) Pelaksanaan pemutusan lawe
 - e) Calon nenek dari pihak wanita menggendong kelapa gading yang diteroboskan lewat kain menuju bawah. Calon ayah memecah kelapa tersebut, lalu memilih diantara dua buah kelapa gading yang telah diberi gambar tokoh Kamajaya dan Dewi Kamaratih.

4. Selamatan Kehamilan pada Bulan Kesembilan.

Menjelang hari kelahiran sang jabang bayi, diadakan selamatan jenang procot yang biasa disebut procotan. Upacara ini bertujuan agar bayi yang dilahirkan sehat dan tidak mengalami kekurangan sedikitpun. Jenang procot adalah jenang yang terbuat dari tepung beras yang di beri cairan gula kelapa dan pisang raja yang telah di kupas kulitnya. Selamatan procotan bukan hanya dilaksanakan pada kehamilan pertama, tetapi juga dilakukan pada kehamilan ganjil. Misalnya, kehamilan pada anak ketiga, kelima dan seterusnya.

Temuan atas penelitian bertema mitoni ini juga dilakukan marliyana. Hasilnya, Tradisi Mitoni terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, upacara inti dan penutup. Proses persiapan Tradisi Mitoni meliputi persiapan waktu pelaksanaan, persiapan tempat pelaksanaan, persiapan pelaksana yang memandikan,

dan persiapan peralatan. Kemudian acara inti meliputi acara sungkeman, siraman, sesuci, pecah pamor, brojolan, sigaran, nyampingan, luwaran dan simparan, wiyosan, kembulan dan unjukan, rujakan dan dhawetan. Yang terakhir adalah penutup, dalam tradisi Mitoni ditutup dengan acara Kendurian yaitu memberikan makanan dalam kemasan mangkok plastik yang berisi nasi tumpeng, sekul gurih, kulupan, buah-buahan, ayam ingkung dan yang lainnya kepada tetangga sekitar dan sanak keluarga sebagai ucapan terimakasih atas doa yang telah diberikan.¹⁰

3. Ritual Upacara dan Tradisi Mitoni

Secara umum, beragam upacara dapat digolongkan sebagai bersifat musiman dan bukan musiman. Ritual musiman diadakan pada acara-acara yang sudah ditentukan, dan pelaksanaannya selalu terdapat peristiwa dalam siklus lingkaran alam siang dan malam, musim-musim, gerhana, letak planet-planet dan bintang-bintang. Sedangkan ritual bukan musiman dilaksanakan pada saat krisis, dan ritual bukan musiman ini secara khusus diadakan dengan mengikuti kalender lingkaran hidup. Ritual merupakan suatu upacara yang dikaitkan dengan keyakinan keagamaan. Upacara diselenggarakan dengan syarat dan rukun tindakan tertentu dalam masa dan tempat yang tertentu.

Dalam pelaksanaan upacara mitoni tersebut perlengkapan yang harus disiapkan antara lain adalah kursi untuk duduk calon ibu bayi, air kembang setanam yang ditaruh di dalam bokor, dan tempurung kelapa yang digunakan untuk gayung siraman. Selain itu boreh yang digunakan untuk memboreh tubuh calon ibu sebagai pengganti sabun, kendi yang digunakan untuk upacara mandi paling akhir, telur, dua kelapa gading yang digambari tokoh Kamajaya dan Dewi Ratih (Kamaratih), serta kain sebanyak tujuh buah.¹¹

¹⁰ Marliyana Marliyana, Iskandar Syah, dan Wakidi Wakidi, Tradisi Mit - ni Masyarakat Jawa Di Desa Marga Kaya Kabupaten Lampung Selatan," *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 4, no. 1 (19 Februari 2016)

¹¹ Herawati, *Mutiara Adat Jawa*, 57.

Pelaksanaan ritual siraman dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, siraman dilakukan oleh para sesepuh, berjumlah tujuh orang, antara lain bapak, anak yang sedang hamil, nenek, bude, atau yang dipandang lebih tua dalam keluarga. Siraman pertama pada upacara orang hamil dengan mandi dilaksanakan oleh ayah dari sang calon ibu, lalu dilanjutkan oleh ibu dari sang calon ibu, kemudian, dilanjutkan oleh ibu para sesepuh.

Kedua, setelah ketujuh sesepuh selesai menyirami si calon ibu, acara dilanjutkan dengan pemakaian dua setengah meter kain putih yang dililitkan ke tubuh ibu calon bayi. Selanjutnya, upacara memasukkan telur ayam kampung kedalam kain calon ibu oleh sang suami melewati perut hingga pecah. Hal ini dilaksanakan dengan harapan bahwa ibu calon bayi tersebut dapat melahirkan dengan lancar dan lahir dengan mudah tanpa arah melintang.

Ketiga, selesai memasukkan telur yang melewati perut sang calon ibu, acara dilanjutkan dengan berganti kain panjang dan pakaian sebanyak tujuh kali. Dalam acara berganti pakaian ini dilandasi dengan kain putih. Kain putih bermakna bahwa bayi yang dilahirkan adalah suci, putih dan bersih.

Keempat, Pada acara berganti pakaian sebanyak tujuh kali dipersiapkan kebaya tujuh macam, kain panjang batik atau jarik tujuh macam, dua meter lawe, dan stagen. Salah satu dari jarik yang dipakai untuk berganti ada yang bercorak *Truntum*.

Kelima, memasukkan dua kelapa gading di dekat perut ibu yang hamil. Kelapa itu diperosotkan dari atas kebawah dan diterima oleh calon nenek. Makna dari acara tersebut adalah agar bayinya lahir dengan lancar dan mudah. Kemudian, diteruskan dengan acara calon nenek dari pihak calon ibu menggendong kelapa gading yang telah digambari tokoh *Kamajaya* dan Dewi *Kamaratih* bersama ibu besan.

Keenam, calon ayah memiliki satu di antara dua buah kelapa gading yang bergambar tokoh *Kamajaya* dan Dewi *Kamaratih*. Pada waktu memilih satu di antara buah kelapa

gading, kedua kelapa tersebut berada dalam posisi terbalik. Hal ini dimaksudkan agar calon ayah tidak bisa melihat gambar tokoh Kamajaya atau Kamaratih. Selanjutnya, kelapa yang sudah dipilih itu dipecah atau dibelah. Apabila kelapa yang dipilih bergambar tokoh Kamajaya, diharapkan bayi yang lahir adalah laki-laki tampan seperti Kamajaya. Apabila kelapa yang dipilih bergambar tokoh Dewi Kamaratih, diharapkan bayi yang lahir adalah perempuan yang cantik rupawan seperti halnya Dewi Kamaratih.

Ketujuh, memilih nasi kuning yang terletak di dalam *takir* sang suami. Setelah itu, dilanjutkan dengan acara jual dawet dan rujak. Bagi pembeli yang menginginkan dawet atau rujak cukup membayar dengan pecah genting. Uang hasil penjualan, lalu dimasukkan kedalam kuali yang terbuat dari tanah liat. Kuali yang berisi uang yang terbuat dari pecahan genting itu, lalu dibawa kedeket pintu dan dipecah di depan pintu tersebut. Makna dari upacara pecah kuali tersebut adalah diharapkan agar kelak anaknya mendapatkan anugrah yang berlimpah dan selalu ikhlas beramal.

Hidangan atau makanan yang perlu disediakan untuk acara mitoni terdiri dari:

1. Tumpeng Kuat

Cara membuat tumpeng kuat adalah beras dikaru dipani, lalu ditanak dengan menggunakan dandang. Setelah matang, dibuat tumpeng sebanyak tujuh buah, satu tumpeng besar dan enam tumpeng kecil. Penataannya adalah tumpeng besar berada ditengah dan dikelilingi enam tumpeng kecil di atasnya daun dilengkapi dengan gubahan tidak pedas, telur ayam sebanyak 35 butir, ikan asin digoreng sangan, tahu tempe diberi hiasan cabe besar dan terong.

2. Jajan Pasar

Jajan pasar dapat diperoleh di pasar. Merupakan makanan tradisional rakyat yang tersedia banyak disetiap pasar yang ada. Jajanan pasar meliputi kue lapis, kue wajik, jadah, bolu,

mangkuk, mendut, onde-onde dan buah-buahan, seperti mentimun, bengkuang, rambutan, pisang, salak, dan kacang rebus. Seluruh jajanan tersebut ditata rapi agar tampak menarik.

3. Dawet

Dawet bisa dibuat sendiri dengan membeli bahan di pasar, kuahnya terbuat dari santan kelapa, yang diberi gula dan daun pandan.

4. Rujak

Rujak dibuat untuk menambah kesegaran biasanya wanita hamil menyukai sesuatu yang segar-segar seperti rujak. Rujak terbuat dari bermacam-macam buah, seperti mentimun, mangga, belimbing, bengkuang, jambu air, dan pisang biji atau pisang batu. Rujak bermakna agar anak yang dilahirkan menyegarkan dan menyenangkan hati seluruh keluarga.

5. Keleman

Keleman merupakan makanan yang berasal dari ubi-ubian, terdiri atas tujuh macam ubi-ubian, yakni gembili, kentang, wortel, gayong, ubi jalar, ketela, dan garut.

6. Satu potong ayam bekakak atau ayam ingkung.

7. Bubur putih, bubur merah dan bubur sengkala.

8. Ketupat lepet dan penyon

9. Nasi kuning yang ditaburi telur dadar, teri goreng, rempah, dan ayam goreng.

Upacara Tingkeban diselenggarakan pada siang atau sore hari dengan mengadakan selamatan atau kenduri yang dihadiri oleh dukun perempuan (dukun beranak), para kerabat, dan ibu-ibu tetangga terdekat. Usai kenduri selesai, para hadirin segera membawa pulang sebagian sesajian yang telah diberi do'a. Sesajian dikemas dalam besek dan encek, yaitu suatu wadah yang terbuat dari sayatan dan anyaman bambu.

4. Tradisi Mitoni Di Dukuh Kedungbanteng

Tradisi mitoni di Dukuh Kedungbanteng dilaksanakan pada usia ketujuh usia kehamilan, pada kehamilan pertama. Sebagian besar masyarakat masih mempraktekkan ritual mitoni ini. Salah satu keluarga yang melaksanakan tradisi ini adalah Keluarga bapak Surip. Putri pertamanya, Siti telah menjalani usia kehamilan 7 bulan. Sehingga mulai pagi hari, khususnya para kaum wanita sudah terlihat aktifitas untuk mempersiapkan hajatan mitoni nanti malamnya. Tradisi mitoni ini dilakukan dengan setidaknya dua ritual terpisah. Pertama, ritual khajatan yang biasanya dilangsungkan setelah Maghrib oleh bapak-bapak atau kaum pria tetangga sekitar. Kedua, ritual siraman yang dilakukan oleh ibu hamil dengan bantuan sesepuh atau dukun pijet sekitar.

1. Ubo Rampai Hajatan

Tradisi hajatan atau selamatan sangat kental bagi masyarakat dukuh Kedungbanteng. Banyak ritual selamatan atau hajatan yang dilakukan, baik dalam ritual siklus hidup, mulai *mapati*, *mitoni*, kelahiran, sunatan, perkawinan sampai pada hajatan kematian. Selain itu selamatan juga dilakukan pada hajat (kebutuhan) tertentu, misalnya hajat biar lulus ujian, masuk kerja, untuk cita-cita tertentu dan sebagainya. Juga ada khajatan yang dimaksudkan untuk syukuran atas pencapaian tertentu. Misalnya *nyelameti* motor baru, syukuran karena diterima kerja dan sebagainya.

Nah, setiap orang yang datang ke hajatan, biasanya mendapatkan berkat yang akan dibawa pulang. Berkat ini secara umum berisi nasi dengan lauk pauk dan ubo rampe tertentu. Bentuk nasi dan ubo rampenya ini menyesuaikan dengan jenis hajatan yang dilakukan. Sebagai contoh, jika hajatan untuk persiapan hajat mantu (pernikahan) biasanya berupa nasi kuning dengan ayam utuh (*ingkung*). Setelah

selesai, nasi dibagi ke dalam *cething*/kardus, kemudian ingkung tersebut dipotong-potong sesuai porsi undangan.

Demikian pula dalam hajatan *mitoni* ini, ubo rampe yang diberikan biasanya sangat khas, bahkan tidak berlaku pada khajatan lainnya. Berikut akan dipaparkan ubo rampe yang ada dalam hajatan *mitoni* di rumah bapak surip.

a) Nasi putih

Nasi putih menjadi ubo rampe primer yang selalu ada dalam setiap hajatan, termasuk *mitoni* ini. Biasanya diletakkan pada *cething* (tempat nasi terbuat dari plastik dengan motif anyam). Kadar kuantitas sebuah nasi tidak ada ukurannya, disesuaikan dengan kebutuhan sang pemilik rumah.

b) Lauk pauk

Lauk pauk dalam hal ini adalah seperangkat hidangan lauk yang diletakkan di atas nasi, sebagai pelengkap hidangan makan nasi. Dalam hal ini, lauk pauk yang ada adalah: sepotong ayam, telur, tempe, tahu, dan mie goreng.

c) Rujak

Rujak merupakan cincangan dari berbagai buah yang kemudian dicampur dengan bumbu rujak, kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik kecil. Buah yang biasanya dipakai antara lain, mentimun, bengkoang, jambu, jeruk Bali, mangga, nanas dan lainnya. Konon semakin banyak jenis buahnya semakin baik. Selain itu, biasanya ditambahi dengan buah parijoto, buah khas Pegunungan Muria, yang dipercayai supaya anak yang akan dilahirkan menjadi cantik. Juga ada mitos, bagi perempuan yang sulit hamil, jika mengonsumsi buah parijoto ini akan diberi kemudahan dalam kehamilan.

d) Ketan kuning.

Yaitu ketan yang dimasak kemudian diwarnai kuning. Biasanya diletakkan pada *takir* (terbuat dari daun pisang) kecil, di atasnya dibubuhi *srendeng* (parutan kelapa yang digoreng).

e) Bedak.

Bedak atau bobok terbuat dari tepung yang sudah dibuat bulat-bulat kecil. Biasanya hanya 3 sampai 5 buah, diletakkan di dalam plastik. Konon bedak ini mempunyai sugesti supaya anak yang dilahirkan ini nantinya bisa cantik atau tampan.

f) Jarum dan Benang

Jarum jahit yang dipangkalnya terdapat benang sekitar 30 cm. Biasanya jarum dan benang ini diletakkan satu tempat dengan bedak. Ada kepercayaan supaya kelak si anak menjadi trampil. Dalam versi yang lain supaya anak lebih cerdas (tajam) pemikirannya.

g) Kupat dan lepet.

Kupat merupakan makanan dari nasi yang dimasukkan dalam anyaman daun kelapa. Sedangkan lepet merupakan ketan yang dicampur dengan santan, kemudian dibungkus dengan daun kelapa muda atau janur. Keduanya dibuat dalam bentuk lebih kecil, dari ukuran normal kupat dan lepet.

h) Pecut

Pecut merupakan karya tangan berbentuk keris-cambuk yang terbuat dari daun kelapa. Pecut ini biasanya disatukan dengan tempat ketan yang terbuat dari daun pisang.

2. Ritual Selamatan

Sebagaimana ritual selamatan yang lain, ritual selamatan *mitoni* dilaksanakan pada malam hari, biasanya sesudah Maghrib atau Isya', dengan cara mengundang kaum

lelaki untuk mengikuti selamatan di rumah yang berhajat. Pada pelaksanaan selamatan mitoni bu Siti, dilaksanakan habis maghrib. Tepat sehabis jamaah sholat maghrib di musholla, para tamu yang diundang hajatan sudah mulai berdatangan. Tuan rumah sudah berdiri menyambut para tamu, menyalami mereka dengan berjabat tangan. Tamu yang diundang sekitar dua puluhan orang.

Para tamu yang datang, langsung duduk di tempat yang telah disediakan, gelaran tikar di ruang tamu, dan sebagian di teras. Dengan duduk bersila, para tamu ngobrol sambil menunggu pak kyai yang akan memimpin ritual datang. Tuan rumah menyediakan rokok sebagai suguhan untuk menunggu acara selamatan dimulai. Para tamu mengelilingi berkat yang diletakkan di tengah ruangan.

Di sebelah ujung tampak semacam *tembor*, berisi pisang yang ditutup kain. Di dalamnya terselip bunga yang dibungkus daun pisang kecil, berselip amplop. Amplop ini berisi uang sebagai *bisyaroh* yang orang sering menyebut dengan “wajib”. Amplop *bisyaroh* ini nantinya diperuntukkan kepada pak kyai, sedangkan pisang biasanya dibagikan setelah doa kepada para tamu secukupnya.

Akhirnya pak Ali, kiai musholla yang bertindak sebagai pemimpin selamatan datang. Dengan menghadap *tembor* tersebut, pak kyai memulai ritual. Ritual dimulai dengan salam kemudian pengantar. Pengantar berisi kalimat pujian dan sholawat kepada Rasul, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan hajat *shohibul bait*. Sesekali pak kyai menyelipkan pitutur agama (*mauidhab hasanah*) kepada para tamu peserta selamatan.

Setelah itu ritual pun dilaksanakan. Pak kyai memimpin bacaan doa dan ayat al Qur'an. Isi ritual selamatan ini adalah:

Bacaan ayat kursyi 3 kali.

Bacaan surat al-insyirah (*alam nasyrah*) 3 kali.

Bacaan surat al-fil (*li ila fi quraisy*) 3 kali

Bacaan surat al-ikhlas (*qul huwallah*) 3 kali

Bacaan surat al-falaq (*qul audzu bi rabbi al-falaq*) 3 kali

Bacaan surat al-nas (*qul audzu bi rabb al naas*) 3 kali

Bacaan surat al-fatihah sekali, pada ayat “*iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in*” dibaca 41 kali. Semua itu dilakukan secara berjamaah.

Setelah ini pak kyai memimpin doa, dengan diamini para jamaah. Tampak pak kyai membuka catatan kecil, yang merupakan doa khusus untuk acara *mitoni*. Begitu selesai doa, ditutup dengan surat al fatihah. Nah setelah ini, ada tradisi khusus untuk *mitoni*, yakni setiap jamaah meneriakkan “haahh”, sambil menepukkan kedua tangan ke lantai bagian depan. Karena yang meneriakkan sekitar dua puluh orang secara bersama-sama dan dengan suara kencang, wajar saja bila orang di sekeliling yang tidak mengikuti ritual ini sempat terkejut.

Setelah itu, pak kyai mengambil kembang dan amplop *bisyarab*. Sedangkan beberapa sisir pisang yang telah disiapkan dibagikan secara urut kepada jamaah peserta selamatan. Selain itu, para tamu juga disuguhi minum teh yang diisikan ke dalam gelas. Berkat yang berisi nasi dan ubo rampainya pun satu persatu dibagikan merata kepada tamu undangan.

Setelah berbincang selama beberapa menit pak kyaipun akhirnya *menyolawati*, pertanda para tamu boleh bubar, pulang ke rumah masing-masing. Yang unik, saat para tamu meninggalkan rumah, tidak boleh berpamitan kepada tuan rumah. Sehingga secara berhamburan para tamu pulang tanpa pamit. Ketika saya tanya kepada salah satu warga, alasan tidak diperkenankannya pamit itu mempunyai makna

supaya bayi yang nantinya dilahirkan bisa dengan cepat dan mudah untuk keluar.

Ritual Siraman

Ritual siraman dilakukan bersamaan waktunya dengan ritual selamatan. Jika ritual selamatan dilakukan di depan, yakni ruang tamu, maka ritual siraman dilakukan di belakang (kamar mandi). Ritual ini biasanya dibantu oleh seorang dukun pijat bayi. Menurut penuturan bu Siti, ritual siraman ini dilakukan dengan melakukan siraman mandi tujuh kali. Pertama, si ibu hamil memakai jarik (kain), dukun bayi menyiram dengan air kembang tujuh rupa. Setiap tujuh kali siraman, akan berganti dengan jarik yang berbeda. Begitu seterusnya selama tujuh kali.

Pada akhir siraman disertai dengan sebutir telur yang disiramkan. Konon jika telur tersebut pecah berarti bayi yang akan dilahirkan berjenis kelamin laki-laki, sebaliknya jika telur tidak pecah maka kelak bayi yang dilahirkan berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya, bersamaan dengan suara teriakan “hahh” para tamu yang melaksakan selamatan, ibu hamil di minta lari keluar kamar mandi atau keluar rumah. Hal ini dimaksudkan untuk kelancaran jalan keluar bayi kelak.

C. Simpulan

Dari membandingkan antara konsep ideal tradisi *mitoni* yang diperoleh dari literatur, buku dan teori, maka kita bisa mengambil pemahaman bahwa ada pergeseran makna dalam ritual *mitoni*, khususnya di Dukuh Kedungbanteng. Pertama, beberapa ritual yang dilakukan di dukuh Kedungbanteng ini sudah mengalami pergeseran, baik dari makna maupun kualitas ritual. Misalnya tradisi siraman tidak lagi serumit dengan mendatangkan tujuh pihak yang berbeda, namun cukup dilakukan oleh satu orang saja.

Kedua, secara kuantitatif, ada beberapa uba rampe atau perlengkapan yang mulai hilang. Misalnya tidak ada lagi dawet, jenang dan lainnya. Meskipun beberapa uba rampe masih digunakan hingga sekarang. Bahkan ada beberapa uba rampe yang beda dan tidak ada dalam tradisi *mitoni* dari teori.

Ketiga, banyak para ibu (generasi muda) yang tidak begitu paham simbol dan makna dari ritual dan uba rampe yang digunakan. Sehingga peaknaan dari tradisi *mitoni* ini tdak lebih sekedar ritual belaka yang kosongng makna. Padahal, tradisi Jawa merupakan tradisi yang sarat makna dan simbol. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap persepsi dan penghayatan tradisi *mitoni* ini.

Daftar Pustaka

- Anshori, Mohammad, dan Muhamad Mustaqim. "PERAN JAM'ITYYAH IJTIMA'ITYYAH DALAM PEMBENTUKAN TRADISI." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 179–200.
- Adriana, Iswah. "NELONI, MITONI ATAU TINGKEBAN:(Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 19, no. 2 (2012): 238–247.
- Anshori, Mohammad, dan Muhamad Mustaqim. "PERAN JAM'ITYYAH IJTIMA'ITYYAH DALAM PEMBENTUKAN TRADISI." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 179–200.
- Dwiyanto;, Ign Gatut Saksono; Djoko. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Ampera Utama, 2012. //library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1723&keywords=.
- Endaswara, Suwardi. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adilubung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi sosial budaya suatu pengantar*, 2006.
- Herawati, Nanik. *Mutiara Adat Jawa*. Klaten: Intan Parawira, 2010.
- Machmudah, Umi. "BUDAYA MITONI (ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBANGUN SEMANGAT EKONOMI)." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18, no. 2 (22 Desember 2016): 185–98. doi:10.18860/el.v18i2.3682.

Marliyana, Marliyana, Iskandar Syah, dan Wakidi Wakidi. "TRADISI MITONI MASYARAKAT JAWA DI DESA MARGA KAYA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN." *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 4, no. 1 (19 Februari 2016). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/10727>.

Setiawan, Eko. "NILAI RELIGIUS TRADISI MITONI DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BANGSA SECARA ISLAMI." *Al-Adalah* 18, no. 1 (23 Maret 2016). <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/276>.

Tjakraningrat, Kangjeng Pangeran Harya. *Kitab primbon betaljemur adammakna / Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat*. Serie adamakna. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1994.

<http://chandrarini.com/upacara-tingkeban-nujuh-bulanan>.